

Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Riau

Rahmadani Syafitri¹, Yoskar Kadarisman²

¹²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email : rahmadani.syafitri1666@student.unri.ac.id ¹

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id ²

Diterima	27	Maret	2024
Disetujui	30	Juni	2024
Dipublish	30	Juni	2024

Abstract

This research was conducted at the Nature Lovers Student Organization (Mapala) at Universitas Riau. The purpose of this research: 1) To determine the environmental knowledge of members of the Nature Lovers Student Organization at Universitas Riau. 2) To find out the environmental ethics of members of the Nature Lovers Student organization at Universitas Riau. 3) To determine the pro-environmental behavior of members of the Nature Lovers Student organization Universitas Riau. 4) To determine the relationship between environmental knowledge and ethics and the pro-environmental behavior of members of the Nature Lovers Student organization at Universitas Riau. This research uses an inferential quantitative method, involving all members of the organization (n = 102) with census sampling techniques. Data instruments include observation, structured interviews and documentation. Based on the results of field research, it shows that 75.5% of respondents' knowledge was in the high category and 24.5% in the medium category. The environmental ethics of respondents is 48% in the good category and 52% of respondents in the poor ethical category. The pro-environmental behavior of respondents was 44.1% in the high category, 54.9% in the medium category and 1% in the low category. The results of the Pearson Product Moment correlation test show a positive and moderate relationship between knowledge and pro-environmental behavior ($r = 0.492$, sig. 0.000). Meanwhile, for the ethics variable, there is a strong and positive relationship between environmental ethics and pro-environmental behavior ($r = 0.725$, sig. 0.000). In addition, a strong and positive relationship also exists between environmental knowledge and ethics and pro-environmental behavior ($r = 0.687$, sig. 0.000). These results support all alternative hypotheses (H_a) of this research so they can be accepted. This means that there is a relationship between knowledge and pro-environmental behavior, there is a relationship between environmental ethics and pro-environmental behavior and there is a relationship between environmental knowledge and ethics and pro-environmental behavior in the Nature Lovers Student Organization (Mapala) at Universitas Riau.

Keywords: *Environmental Ethics, The Correlation, Nature Lover Students, Knowledge, Pro Environmental Behavior*



Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Riau. Tujuan dari penelitian ini: 1) Untuk mengetahui pengetahuan lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. 2) Untuk mengetahui etika lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. 3) Untuk mengetahui perilaku pro lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. 4) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial, dengan melibatkan seluruh anggota organisasi ($n = 102$) dengan teknik sensus sampling. Instrumen data mencakup observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebesar 75,5% kategori tinggi dan 24,5% kategori sedang. Etika lingkungan responden adalah 48% kategori baik dan 52% responden kategori etika kurang baik. Perilaku pro lingkungan responden adalah 44,1% kategori tinggi, 54,9% kategori sedang dan 1% kategori rendah. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan positif dan sedang antara pengetahuan dengan perilaku pro lingkungan ($r = 0,492$, sig. 0,000). Sedangkan pada variabel etika terdapat hubungan yang kuat dan positif antara etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan ($r = 0,725$, sig. 0,000). Selain itu, hubungan yang kuat dan positif terdapat juga antara pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan ($r = 0,687$, sig. 0,000). Hasil ini mendukung seluruh Hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini sehingga dapat diterima. Artinya, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pro lingkungan, terdapat hubungan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan serta terdapat hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Riau.

Kata kunci: Etika Lingkungan, Hubungan, Mahasiswa Pecinta Alam, Pengetahuan, Perilaku Pro Lingkungan

Pendahuluan

Manusia secara konstan berinteraksi dengan lingkungan. Diciptakannya manusia dan alam oleh Tuhan bertujuan agar keduanya hidup berdampingan. Keharmonisan antara manusia dan alam sangatlah penting karena tanpa lingkungan yang sehat, manusia tidak dapat hidup secara optimal. Isu-isu terkait kerusakan lingkungan semakin sering muncul dan menarik perhatian banyak pihak, terutama bagi mereka yang menjaga kelestarian lingkungan (Gani, 2022). Perilaku manusia terhadap lingkungan melibatkan sikap dan kearifan yang diatur oleh aturan yang diterima oleh masyarakat.

Di Indonesia, kerusakan lingkungan seperti deforestasi, polusi udara, dan pencemaran sungai dapat dilihat sebagai contohnya (Hamzah, 2013). Dalam studi lingkungan dengan pendekatan sosiologis, perhatian utama diberikan pada faktor sosial yang menjadi penyebab masalah lingkungan dan dampaknya, serta upaya penanggulangan permasalahan lingkungan.

Sosiologi lingkungan memperhatikan proses sosial yang mempengaruhi masyarakat dalam mendefinisikan masalah lingkungan. Pendekatan sosiologis membantu manusia dalam memahami bagaimana dinamika



sosial mempengaruhi lingkungan, serta peran masyarakat dalam melindungi, memulihkan lingkungan secara berkelanjutan (DUNLAP, 2002). Semakin meningkatnya jumlah penduduk, terkadang tidak diikuti dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Di Indonesia, dalam lima tahun terakhir jumlah penduduk telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 mencapai 270,20 juta jiwa. Pada tahun 2021, mencapai 272,68 juta jiwa, dan pada tahun 2022, jumlahnya meningkat lagi menjadi 275,77 juta jiwa, dengan peningkatan 1,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2023 jumlah penduduk meningkat 1,05% menjadi 278,77 juta jiwa (BPS, 2022).

Bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan sumber daya manusia juga semakin meningkat, yang mengakibatkan tingginya eksploitasi lingkungan. Manusia memiliki keinginan untuk hidup maju dan teknologi semakin mempermudah kehidupan mereka (Hariyadi et al., 2021). Namun, agar hidup nyaman, menyenangkan, berkecukupan, dan asri tetap terjaga, diperlukan upaya pemeliharaan dan perlindungan lingkungan yang tak terelakkan (Soemarwoto, 2001). Salah satu dari penyebab ketidakpedulian tersebut adalah kurangnya pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan padahal pengetahuan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pro lingkungan pada masyarakat.

Kurangnya pengetahuan ini dapat berdampak pada kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang perlunya mengambil tindakan pro lingkungan. Etika lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku yang mendukung lingkungan. Etika lingkungan mencakup sikap, nilai, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan (Ariwidodo, 2014).

Kurang kesadaran dan pemahaman tentang etika lingkungan dapat menghasilkan perilaku yang tidak mendukung kelestarian lingkungan. Kearifan lingkungan merujuk pada semua pengetahuan, keyakinan, pemahaman, serta pandangan yang mengarahkan perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan alamiah mereka. Hal ini juga melibatkan praktik dan etika yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan ekosistem tempat mereka tinggal (Keraf, 2002). Penting bagi masyarakat untuk menyadari kearifan lingkungan dan pengetahuan yang adaptif akan mempengaruhi karakteristik sumber daya alam yang dikelolanya.

Terdapat 3 teori etika lingkungan, yaitu antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Dalam etika antroposentrisme, manusia adalah makhluk superior dan titik sentral terhadap makhluk hidup dan alam. Etika ini memandang alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan sehingga manusia yang berhak menentukan apa yang akan diperbuat kepada alam. Etika biosentrisme, memandang bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta berhak dihargai, baik itu manusia, dan



makhluk hidup lainnya. Etika ekosentrisme adalah etika yang memahami bahwa moral dan etika adalah pertimbangan utama manusia dalam interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya (Keraf S. , 2002).

Perilaku pro lingkungan mencakup serangkaian tindakan manusia dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

Perilaku pro lingkungan bertujuan untuk meminimalkan kerusakan yang ditimbulkan dan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan efektivitas yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan manusia (Widiaswati & Sawitri, 2015).

Dukungan dari institusi pendidikan yakni Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan lingkungan kepada mahasiswa dan mendukung pengembangan perilaku pro lingkungan melalui organisasi dan kegiatan yang relevan sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat luas dan lingkungannya (Hamzah, 2013).

Untuk memaksimalkan dan mengimplementasikan dukungan tersebut, dibentuklah gerakan sosial lingkungan yang dapat memberikan dukungan tambahan dalam mengintegrasikan pemahaman tentang lingkungan dan mitigasi bencana dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sosial. Mahasiswa berperan sebagai *agent of change* yang mendorong perhatian terhadap isu-isu lingkungan dan mempromosikan tindakan nyata

dalam rangka pelestarian lingkungan dan penanggulangan bencana. Salah satunya kelompok yang dapat melakukan gerakan sosial lingkungan pada instansi pendidikan adalah organisasi Mahasiswa Pecinta Alam.

Penting untuk mempromosikan kesadaran dan aksi pro lingkungan di kalangan mahasiswa. Mereka berupaya untuk mengubah perilaku dan pola pikir untuk memiliki kepedulian dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, ada beberapa masalah yang perlu diatasi dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan yang memadai tentang isu-isu lingkungan di kalangan mahasiswa begitupun pada organisasi mahasiswa pecinta alam.

Meskipun organisasi mahasiswa pecinta alam seringkali memiliki anggota dengan minat dan kepedulian terhadap lingkungan, namun tidak semua anggota mungkin memiliki pengetahuan dan etika lingkungan yang sama. Mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang isu-isu lingkungan mungkin cenderung mengabaikan atau mengurangi perhatian mereka terhadap tindakan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Nugraheni et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan Azhar, M. Djahir Basyir, Alfitri (2015) menyatakan, pengetahuan dan etika lingkungan akan mempengaruhi sikap dalam menjaga kelestarian lingkungan dan orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi



cenderung lebih peduli tentang keadaan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan tersebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesadaran individu tentang masalah lingkungan dan mengarah pada perilaku pro lingkungan yang lebih aktif. Individu dengan pengetahuan lingkungan yang baik mungkin lebih mampu mengidentifikasi dan memahami tantangan lingkungan serta mengambil tindakan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut (Azhar et al., 2016).

Namun, tidak semua mahasiswa pecinta alam mungkin terlibat secara aktif dalam tindakan pro lingkungan. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan, termasuk tingkat pengetahuan dan kesadaran etika lingkungan, motivasi individu, dan hambatan yang mungkin dihadapi. Mahasiswa pecinta alam juga dapat menjadi agen perubahan sosial dalam memperjuangkan keberlanjutan lingkungan dan mengadvokasi kebijakan pro lingkungan. Mereka dapat menyebarkan kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan kepada teman-teman sejawatnya dan masyarakat luas melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, atau kampanye lingkungan dan kegiatan restorasi lingkungan.

Dalam studi yang dilakukan Estiningtyas, Retno Annisa, dan Madyo Ratri, yang berjudul Orientasi Masa Depan Aktivis Mahasiswa Pecinta Alam ditemukan bahwa

mahasiswa yang terlibat dalam organisasi pecinta alam sering kali menjadi objek kritik negatif dari sebagian mahasiswa. Mereka sering kali dianggap sebagai individu yang menghabiskan waktu lama dalam masa studinya. Melalui observasi dan hasil wawancara dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi pecinta alam, penelitian ini menemukan bahwa mereka cenderung menganggap bahwa aktivitas yang dilakukan oleh organisasi pecinta alam terlalu ekstrim, sehingga menganggap anggotanya sebagai mahasiswa yang kurang produktif.

Dengan stigma negatif yang ditujukan kepada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Mahasiswa Pecinta Alam tersebut menyebabkan hilangnya tampilan pecinta alam dan minat untuk mengetahui lebih lanjut ataupun bergabung ke organisasi mapala berkurang. Seharusnya, Mahasiswa Pecinta Alam menampilkan sikap yang lebih peduli terhadap makna dari pecinta alam itu sendiri sehingga mampu memperbaiki *image* negatif terhadap mapala dengan memiliki pengetahuan lingkungan dan menerapkan perilaku pro lingkungan pada diri seorang Mahasiswa Pecinta Alam (Estiningtyas et al., 2022).

Di Universitas Riau Mahasiswa Pecinta Alam merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diberi nama Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup atau yang biasa disingkat Mapalindup yang dibentuk pada tanggal 5 Juni 1987. Berikut data organisasi-



organisasi Mahasiswa Pecinta Alam yang ada di Universitas Riau:

Tabel 1. Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau

No	Nama	Keterangan	Jumlah Pengurus
1	Mapalindup	Universitas Riau	3
2	Mapala Sakai	FISIP	8
3	Mapala Suluh	FKIP	9
4	Mapala Humendala	FEB	20
5	Mapala Phylomina	FPK	22
6	Mapala Batara	FH	14
7	Brimapala Sungkai	FP	8
8	KPA EMC2	FMIPA	10
9	Kommapala Winnetou	FT	8
Jumlah			102

Sumber: Mapalindup UR, 2023

Dalam konteks organisasi mahasiswa pecinta alam, penting untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan. Memahami hubungan ini dapat membantu mapala dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan etika lingkungan di kalangan mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi dan kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pengetahuan tentang lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam

di Universitas Riau?, Bagaimana etika lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Riau?, Bagaimana perilaku pro lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Riau? Dan Bagaimana hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Riau?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial dengan menggunakan data interval. Lokasi penelitian berada di Universitas Riau yang terletak di Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau. Fokus penelitian ini yaitu pada mahasiswa anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Riau.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampel sensus, yang menjadikan seluruh anggota populasi menjadi sampel, dengan total sampel sebanyak 102 mahasiswa anggota organisasi mahasiswa pecinta alam Universitas Riau. Adapun variabel penelitian yang dioperasionalkan adalah variabel independen yaitu tingkat pengetahuan tentang lingkungan (X1), etika lingkungan (X2), dan variabel dependen yaitu perilaku pro lingkungan (Y). Hipotesis yang diajukan:

- Ha: Ada hubungan antara pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.



Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau

- b. Ha: Ada hubungan antara etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.

Ho: Tidak ada hubungan antara etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.

- c. Ha: Ada hubungan antara pengetahuan dan etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.

Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terutama pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa pecinta alam Universitas Riau, wawancara terstruktur dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung dan tatap muka kepada responden dibantu dengan panduan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dan alternatif jawabannya juga telah dipersiapkan.

Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval. Sedangkan untuk skala pengukuran kuesioner menggunakan skala likert. Peneliti

melakukan simplifikasi skala likert dengan hanya menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu untuk Variabel X1 sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju dan untuk variabel X2 dan Y selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah, hal tersebut peneliti lakukan untuk menghindari jawaban keraguan hingga kesalahan responden saat mengisi kuesioner.

Uji instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan output uji validitas menggunakan *pearson correlation product moment* dari SPSS versi 22, diketahui bahwa semua pernyataan untuk variabel X1, X2 dan Y valid. Karena semua nilai r hitung dari masing-masing item soal untuk variabel X1, X2 dan Y lebih besar dari nilai r tabelnya (r hitung $> 0,235$) yang didapat dari percobaan kepada 70 responden yang telah menjawab kuesioner penelitian. Sedangkan, hasil output uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada SPSS versi 22, diperoleh variabel X1 yaitu 0,734, variabel X2 yaitu 0,728 dan variabel Y yaitu 0,882. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kualifikasi reliabilitas variabel X1, X2 dan Y yaitu reliabel.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk yaitu uji korelasi *product moment* dengan tujuan menguji hipotesis dan menemukan kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil Dan Pembahasan



Tingkat Pengetahuan Lingkungan Responden

Tingkat pengetahuan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki Mahasiswa Pecinta Alam mengenai lingkungan yang diukur melalui empat tingkatan pengetahuan yaitu tahu, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis. Lalu dianalisis hasilnya yang akan peneliti golongan menjadi tiga tingkatan pengetahuan berdasarkan skor yang dihasilkan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Sehingga dapat diketahui distribusi tingkat pengetahuan responden sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Lingkungan Responden

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	77	75,5
Sedang	25	24,5
Total	102	100,0

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang memiliki kategori pengetahuan lingkungan yang rendah, kemudian terdapat sebanyak 77 responden atau 75,5% memiliki kategori pengetahuan lingkungan tinggi, dan sebanyak 25 responden atau 24,5% memiliki kategori pengetahuan lingkungan sedang. Total skor dari seluruh jawaban responden pada variabel pengetahuan adalah 5447 yang dimana skor ini termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan Mahasiswa Pecinta Alam

Universitas Riau dapat digolongkan pada kategori tinggi. Alasan mahasiswa pecinta alam Universitas Riau memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap lingkungan adalah karena mereka banyak berdiskusi, membaca dan berbagi informasi seputar lingkungan dari orang-orang yang memiliki minat yang sama sehingga dari interaksi, pertukaran informasi serta pengalaman tersebut meningkatkan pengetahuan mahasiswa pecinta alam Universitas Riau.

Tingkat Etika Lingkungan Responden

Etika lingkungan sebagai tolak ukur yang digunakan untuk melihat bagaimana etika lingkungan yang dimiliki Mahasiswa Pecinta Alam yang diukur melalui tiga tingkatan etika lingkungan yaitu tanggung jawab, tidak merugikan alam dan sikap hormat terhadap alam yang akan dianalisis hasilnya dan akan peneliti golongan menjadi tiga tingkatan berdasarkan skor yang dihasilkan yaitu tidak baik, kurang baik, dan baik. Sehingga dapat diketahui distribusi tingkat etika lingkungan responden sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Kategori Etika Lingkungan Responden

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Baik	49	48,0
Kurang Baik	53	52,0
Total	102	100,0

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa



tidak ada satupun responden yang memiliki kategori etika lingkungan yang tidak baik, kemudian terdapat sebanyak 49 responden atau 48% memiliki kategori etika lingkungan yang baik, dan sebanyak 53 responden atau 52% memiliki kategori etika lingkungan yang kurang baik. Total skor dari seluruh jawaban responden pada variabel etika lingkungan adalah 3596 yang dimana skor ini termasuk dalam kategori tingkat etika kurang baik. Penyebab seseorang memiliki tingkat etika lingkungan yang kurang baik yaitu karena kurangnya kesadaran tentang konsekuensi etis dari perilaku mereka terhadap lingkungan.

Tingkat Perilaku Pro Lingkungan Responden

Perilaku pro lingkungan digunakan sebagai variabel untuk menilai sejauh mana mahasiswa pecinta alam menunjukkan perilaku pro lingkungan yang diukur melalui empat tingkatan perilaku pro lingkungan yaitu penggunaan transportasi, perilaku hemat, daur ulang serta perilaku sosial dan konservasi lingkungan untuk dianalisis yang kemudian hasilnya akan peneliti golongkan menjadi tiga tingkatan perilaku pro lingkungan berdasarkan skor yang dihasilkan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Sehingga dapat diketahui distribusi tingkat perilaku pro lingkungan responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Kategori Perilaku Pro Lingkungan

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	45	44,1
Sedang	56	54,9
Rendah	1	1,0
Total	102	100,0

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa terdapat sebanyak 45 responden atau 44,1% memiliki kategori perilaku pro lingkungan tinggi, dan sebanyak 56 responden atau 54,9% memiliki kategori perilaku pro lingkungan sedang kemudian terdapat 1 responden yang memiliki perilaku pro lingkungan yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tingkat perilaku pro lingkungan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau rata-rata dapat digolongkan pada kategori sedang.

Penyebab seseorang memiliki tingkat perilaku pro lingkungan yang sedang yaitu karena tingkat pendidikan yang kurang dan kesadaran lingkungan yang lemah sehingga dapat mempengaruhi perilaku pro lingkungan. Mahasiswa yang belum memiliki pemahaman mendalam atau kesadaran penuh terhadap isu-isu lingkungan mungkin memiliki tingkat perilaku yang lebih rendah. Keterbatasan sumber daya, baik itu waktu, uang, atau akses ke fasilitas pro lingkungan, menjadi hal yang membatasi kemampuan mahasiswa pecinta alam untuk mengadopsi perilaku yang lebih berkelanjutan. Prioritas pribadi, kebutuhan, atau keinginan lain yang mengalahkan keinginan mereka untuk mengadopsi perilaku pro lingkungan dalam



beberapa situasi.

Berdasarkan observasi, salah satu bentuk perilaku pro lingkungan yang dilaksanakan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau salah satunya yaitu oleh KPA EMC² (FMIPA) adalah melalui Aksi Jaga Bumi Jaga Gambut bersama tim *Greenpeace* Indonesia dengan misi pencegahan kebakaran hutan dan menolak kepunahan untuk mewujudkan keadilan iklim, yang dilakukan saat *Car Free Day* (CFD) pada tanggal 17 September 2023 di depan kantor Gubernur Riau. Ini merupakan aksi sukarelawan untuk mendukung tim cegah api yang sedang berjuang memadamkan api pada kebakaran hutan dan lahan di Pontianak, Kalimantan Barat.

Gambar 1. Aksi Hutan Tanpa Api di CFD



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Selain itu, mahasiswa pecinta alam Universitas Riau juga melakukan penanaman pohon di sekitar kampus pada setiap hari pohon yaitu setiap bulan November. Semua Mahasiswa Pecinta Alam Fakultas Universitas Riau akan melaksanakan kegiatan penanaman pohon, seperti yang dilakukan oleh Mapala Humendala

dalam rangka memperingati hari pohon sekaligus *launching* kawasan hutan kampus Fakultas Ekonomi dan Bisnis berikut:

Gambar 2. Penanaman Pohon oleh Mapala Humendala bersama HMJ FEB



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian.

- a. Ha: Ada hubungan antara pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau

Tabel 5 . Data Uji Korelasi X1 dengan Y



Correlations			
		Pengetahuan Lingkungan	Perilaku Pro Lingkungan
Pengetahuan Lingkungan	Pearson Correlation	1	,492**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	102	102
Perilaku Pro Lingkungan	Pearson Correlation	,492**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	102	102
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. Korelasi pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan sebesar 0,492 dengan arah positif. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan lingkungan, semakin tinggi juga perilaku pro lingkungan, dan sebaliknya. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang ketiga yaitu antara 0,40-0,599, ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro lingkungan berada pada hubungan yang sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata mahasiswa pecinta alam

Universitas Riau sudah memiliki tingkatan pengetahuan tahu (*know*) dan pemahaman (*comprehension*) yang tinggi namun tidak diiringi dengan penerapan (*apply*) dan menganalisis (*analyze*) lingkungan yang tinggi pula. Ini konsisten dengan konsep yang disajikan oleh Notoatmodjo (2012), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi juga tingkat pengetahuannya. Pendidikan akan berdampak pada pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa pecinta alam karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Remonda dan kawan-kawan (2022) mengenai hubungan pengetahuan ekologi dan sikap pro lingkungan dengan kepedulian pengelolaan lingkungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ekologi tidak memberikan kontribusi besar terhadap variabel kepedulian pengelolaan lingkungan sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut adalah signifikan dan sedang (Yuli Remondo et al., 2022).

b. H_a : Ada hubungan antara etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.



**Tabel 6. Data Uji Korelasi X2
 dengan Y**

Correlations			
		Etika Lingkun gan	Perilaku Pro Lingkun gan
Etika Lingkun gan	Pearson Correlati on	1	,725**
	Sig. (2- tailed)		,000
	N	102	102
Perilaku Pro Lingkun gan	Pearson Correlati on	,725**	1
	Sig. (2- tailed)	,000	
	N	102	102
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. Korelasi tingkat etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan yaitu sebesar 0,725 dengan arah positif. Artinya semakin baik tingkat etika lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku pro lingkungan, dan sebaliknya. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang keempat yaitu antara 0,60-0,799, ini menunjukkan bahwa hubungan antara etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan berada pada hubungan yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan

etika lingkungan mahasiswa pecinta alam masih kurang. Pandangan yang disampaikan oleh Keraf (2010) tentang prinsip tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab bersama menekankan bahwa setiap individu diharapkan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari warisan bersama dengan tingkat rasa memiliki yang tinggi, seolah-olah alam tersebut adalah kepunyaannya sendiri, serta menghormati alam dengan tidak merugikannya.

Konsep ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam dengan perspektif yang mengedepankan kearifan lingkungan. Dalam konteks ekosentrisme dan *Deep Ecology* (DE), mahasiswa pecinta alam dari Universitas Riau mengadvokasi bahwa segala aspek dari alam harus diakui tanggung jawabnya dan dihargai, sehingga gagasan ini menjadi dasar dari gerakan nyata dalam pelestarian lingkungan.

Etika lingkungan mewakili usaha manusia dalam menilai perilaku yang baik atau buruk terhadap lingkungannya, yang seringkali dipengaruhi oleh pandangan egois yang meletakkan manusia sebagai pusat alam dan menggunakan alam semata-mata untuk kepentingan manusia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhar dkk. (2016) dan Ari Widodo (2014) yang menunjukkan adanya korelasi antara etika lingkungan dengan sikap dan perilaku dalam menjaga kelestarian lingkungan (Azhar et al., 2016).



- c. Ha: Ada hubungan antara pengetahuan dan etika lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau.

Tabel 7. Data Uji Korelasi X1 dan X2 dengan Y

Correlations			
		Pengetahuan dan Etika Lingkungan	Perilaku Pro Lingkungan
Pengetahuan dan Etika Lingkungan	Pearson Correlation	1	,687**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	102	102
Perilaku Pro Lingkungan	Pearson Correlation	,687**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	102	102
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Olahan Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau. Korelasi tingkat pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan yaitu sebesar 0,687 dengan arah positif. Artinya semakin tinggi dan baik tingkat pengetahuan dan etika lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku pro lingkungan,

dan sebaliknya. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang keempat yaitu antara 0,60-0,799, ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan berada pada hubungan yang kuat.

Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki mahasiswa pecinta alam Universitas Riau tentang lingkungan semakin besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang merujuk pada perilaku pro lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendi, 2020 yang mendapatkan hasil tingkat pengetahuan dan etika lingkungan saling berhubungan dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan (Effendi et al., 2020).

Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa pecinta alam Universitas Riau tentang isu-isu lingkungan, semakin berkembang etika lingkungan mereka, yang pada akhirnya akan mendorong mahasiswa pecinta alam Universitas Riau untuk mengambil tindakan yang lebih pro lingkungan.

Kesimpulan

Pengetahuan tentang lingkungan dan etika lingkungan sangat penting untuk mendukung perilaku manusia untuk mencapai perilaku pro lingkungan. Dari keseluruhan pembahasan maka didapatlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh total skor responden pada variabel tingkat pengetahuan, pengetahuan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau termasuk dalam



kategori tinggi. Tingkat pengetahuan mahasiswa pecinta alam Universitas Riau rata-rata berada pada tingkat memahami. Meskipun tergolong dalam kategori tingkat pengetahuan tinggi, mahasiswa pecinta alam Universitas Riau masih kurang dalam mengaplikasikan secara konsisten pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan yang mereka miliki.

2. Dari seluruh total skor responden pada variabel etika lingkungan, etika lingkungan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau termasuk dalam kategori etika kurang baik. Tingkat etika lingkungan mahasiswa pecinta alam Universitas Riau pada penelitian ini rata-rata berada pada tingkat tanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa pecinta alam Universitas Riau masih kurang dalam sikap terhadap lingkungan terutama pada sikap hormat dan tidak merugikan alam. Etika tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa pecinta alam Universitas Riau dengan melaksanakan program kerja mereka sebagai tanggung jawab sehingga tanpa didukung pengetahuan yang lebih mengenai prinsip etika lingkungan lebih lanjut maka mahasiswa pecinta alam hanya berada pada pemahaman sederhana mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan.
3. Dari seluruh total skor responden pada variabel perilaku pro lingkungan rata-rata Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau

termasuk dalam kategori sedang. Perilaku pro lingkungan yang sedang disebabkan oleh adanya keterbatasan anggota mahasiswa pecinta alam dalam memiliki akses transportasi yang lebih ramah lingkungan serta keadaan lingkungan dan sosial yang kurang mendukung mahasiswa pecinta alam dalam konsisten untuk upaya pencapaian pro lingkungan. Oleh karena itu, masih adanya anggota mahasiswa pecinta alam yang sulit dalam mengatasi kebiasaan yang tidak pro lingkungan.

4. Hasil uji korelasi:
 - a. Analisis korelasi antara variabel pengetahuan terhadap variabel perilaku pro lingkungan yaitu sebesar 0,492 dengan tingkat hubungan yang sedang sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa pecinta alam Universitas Riau memiliki pengetahuan yang tinggi yang dominan pada tingkat tahu dan memahami.
 - b. Analisis korelasi antara variabel etika lingkungan terhadap variabel perilaku pro lingkungan yaitu sebesar 0,725 dengan tingkat hubungan kuat sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika lingkungan merupakan variabel dominan dalam mencapai perilaku pro lingkungan. Orang yang



berperilaku pro lingkungan pasti mempunyai etika yaitu etika lingkungan. Semakin baik tingkat etika lingkungan Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam maka semakin tinggi pula perilaku pro lingkungannya, sebaliknya semakin tidak baik tingkat etika lingkungan Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam maka semakin rendah pula perilaku pro lingkungannya.

- c. Analisis korelasi antara variabel pengetahuan dan etika lingkungan terhadap variabel perilaku pro lingkungan yaitu sebesar 0,687 dengan tingkat hubungan kuat maka hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan sangat berkorelasi. Sehingga etika lingkungan merupakan variabel yang paling berhubungan dan mempengaruhi perilaku pro lingkungan. Dengan demikian, untuk mencapai perilaku pro lingkungan hal utama yang diperlukan adalah etika yaitu etika lingkungan. Pengetahuan lingkungan itu penting dalam perilaku pro lingkungan namun etika jauh lebih penting terutama etika lingkungan. Meskipun korelasi kuat ada pada hubungan etika lingkungan dengan perilaku pro lingkungan, tetapi etika juga tidak terlepas dari pengetahuan. Orang yang tidak memiliki pengetahuan juga

belum tentu memiliki etika yang baik. Namun tidak semua orang yang memiliki pengetahuan mempunyai etika yang baik termasuk etika terhadap lingkungan.

Untuk itu peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa anggota organisasi mahasiswa pecinta alam untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan pengetahuan melalui berbagai literatur dan bacaan mengenai lingkungan serta meningkatkan kepekaan moral (etika) dalam menjaga lingkungan untuk dapat terus meningkatkan perilaku pro lingkungan yang sudah dimiliki dengan mengembangkan kapasitas diri melalui kegiatan cinta alam oleh Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau dengan bersungguh-sungguh.

Bagi organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Riau juga diharapkan dapat terus konsisten dalam menyebarkan aksi peduli lingkungan melalui program-program kerja yang berkaitan dengan pro lingkungan baik di lingkungan civitas akademika Universitas Riau maupun di luar Universitas Riau.

Daftar Pustaka

- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa*, 11(1), 1–20.
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view>



- w/179
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa). Diakses 16 November 2023 dari <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlahpenduduk-pertengahantahun.html>
- Bunga, N. I. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Mahasiswa Universitas Kristen Tentena. *Jurnal Akademia*, 1(2), 44–51.
- Effendi, M. I., Sugandini, D., Sukarno, A., Kundarto, M., Arundati, R., Berliana, N., Dari, D., & Klaster, H. (2020). *Perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa*.
- Estiningtyas, N., Annisa, R. R., & ... (2022). Orientasi Masa Depan Aktivis Mahasiswa Pecinta Alam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah* ..., 1(8), 2514–2521. <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/597%0Ahttp://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/597/493>
- Febrita, E. (2017). Pendidikan Lingkungan. Pekanbaru: CV Draft Media.
- Gani, R. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Dengan Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Elementary*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.6666>
- G. Chiras, D. (Environmental Science: Action for a Sustainable Future). 1991. California: The Benjamin/Cummings Pub. Co.Inc.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hariyadi, E., Maryani, E., & Kastolani, W. (2021). Analisis literasi lingkungan pada mahasiswa pendidikan geografi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.6685>
- Indarjani, Handayani, Ismainar, H., Muniarty, P., Nurhayati, Nurmayanti, I., Marlina, H., Ihwanudin, N., Angga, L. O., Syamsuriansyah, Gaffara, G. R., Hidana, R., & Harefa, S. (2020). Pengantar Ilmu Lingkungan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/314620-pengantar-ilmu-lingkungan-a5ff9452.pdf>
- Joohyung, P., & Sejin, H. (2012). *Understanding pro-*



- environmental behavior. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 40(5), 388 - 403. DOI:10.1108/09590551211222367
- Kaiser, F.G., Oerke, B., & Bogner, F.,X. (2007). *Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents*. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 242-251. DOI :10.1016/j.jenvp.2007.06.004
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). *Environmental Education Research*. <https://doi.org/10.1080/1350462022014540>
- Mkumbachi, R. L., Astina, I. K., & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro-environmental behavior: A case of university students in Malang city. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(2), 161–169. <https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p161>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraheni, E., Winata, A., A, M., & H, B. (2014). Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan. *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 4, 1–49.
- Palupi, T., & Sawitri, D. (2018). The Importance of pro-environmental behavior in adolescent. *E3S Web of Conferences*.
- Pratiwi, S. I., & Pratomo, L. A. (2018). Antecedents of willingness to pay for green products. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012093>
- Putra, R. P. (2019). Perilaku pro lingkungan pada pengurus organisasi mahasiswa pecinta alam. *Cognicia*, 7(3), 378–389. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i3.9264>
- S., J. H. (n.d.). *Sosiologi Lingkungan Dan Risk Society: Perspektif Pendidikan Kritis Masyarakat Modern Terhadap Lingkungannya*. 1–19.
- Saputra, A. R., & Sueb. (2020). The Relation of Environmental Ethics And Environmental Awareness Of Students Of Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 31–36.
- Sayuti, I., Huseno, T., & Kamarudin, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Riau Terhadap Mata Kuliah Ilmu Lingkungan dan Mitigasi Bencana di Masa Pandemi Covid-19. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(1), 80–86. <https://doi.org/10.33369/diklabio.6.1.80-86>
- Scannell, L., & Gifford, I.R. (2010). *The relations between natural and civic place attachment and pro environmental behavior*. *Journal of environmental psychology*, 030(3), 1289-297.



- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soemarwoto, O. (2001). *Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 309-317.
- Stia Rini, A., Putu Gde Sukaatmadja, I., & Gst Ayu Kt Giantari, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Sikap Dan Niat Beli Produk Hijau “the Body Shop” Di Kota Denpasar. *Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 137–166. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/23972>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tanjung, F., Daud, F., & Mu'nisa. (2018). Korelasi antara Pengetahuan, Sikap, dengan Perilaku Kepedulian Lingkungan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri di Kota Makassar. *UNM Journal of Biological Education*, 2(1), 1–12.
- Widiaswati, D., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Sustainable Development Dengan Perilaku Pro-lingkungan Pada Mahasiswa. *Construction and Building Materials*, 4(1), 1–8. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17289255><http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.10.008>http://www.uwaba.or.tz/National_Road_Safety_Policy_September_2009.pdf<http://dx.doi.org/10.1016/j.resconrec.2011.03.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.pecs.2011.03.010>
- Yuli Remondo, Herry Redin, & Eka Nor Taufik. (2022). Hubungan pengetahuan ekologi dan sikap pro-lingkungan dengan kepedulian dalam pengelolaan lingkungan siswa. *Journal of Environment and Management*, 2(3), 263–272. <https://doi.org/10.37304/jem.v2i3.4387>
- Yuono, Y. R. (2019). *Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan*. 2(1), 183–203.

